

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bahan Ajar Kitab *Adābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*

1. Pengertian Bahan Ajar Kitab *Adābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*

Menurut Fitriyanti Wahyuni kitab *Adābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* adalah relevansi pemikiran yang diinginkan KH. Hasyim Asyari tentang pendidikan yang berjiwakan Al Qur'an dan Hadits.⁸

Jadi berdasarkan pengertian bahan ajar menurut Toto Ruhimat dan pengertian kitab *Adābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* menurut Fitriyanti Wahyuni bisa kita ambil kesimpulan bahwa Bahan Ajar Kitab *Adābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* adalah materi dalam sebuah mata pelajaran yang terdiri dari topik atau sub topik tertentu serta rinciannya yang berisikan relevansi pemikiran yang diinginkan KH Hasyim Asyari tentang pendidikan yang berjiwakan Al Qur'an dan Hadits.

2. Ciri-ciri Bahan Ajar Kitab *Adābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*

Dalam penelitian yang dilakukan Arfian Suwito "Kitab *Adābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* Sebagai Bahan Ajar" menyimpulkan bahwa kitab *Adābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* sudah memenuhi syarat sebagai bahan ajar karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Self Instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan.
2. *Self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.

⁸ Fitriyanti, Op.cit., hlm. 7.

3. *Stand Alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
4. *Adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi yaitu mengikuti perkembangan pada masa itu.
5. *User Friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.⁹

3. Biografi Pengarang

K.H. M. Hasyim Asy'ari lahir di Gedang, Jombang, Jawa Timur, hari Selasa keliwon, Dzulhijah 1287 H, bertepatan dengan 14 Februari 1871 M.¹⁰

K.H Hasyim Asy'ari lahir dari pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Nama lengkap Kiai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin 'Abdul Wahid bin 'Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin 'Abdurrahman (Jojo Tingkir atau Mas Karebet atau Sultan Hadiwijaya) bin 'Abdullah bin 'Abdul Aziz bin 'Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin, yang lebih populer sunan Giri.

K.H Hasyim Asy'ari adalah ketiga dari 11 bersaudara. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari pemimpin pesantren Keras Jombang, dari jalur ayah nasab Kiai Hasyim bersambung kepada Maulana Ishak. Hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Bakir. Sedangkan ibunya bernama Nyai Halimah, putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh pesantren Gedung Jawa Timur. Kiai Usman juga merupakan seorang pemimpin Thariqah ternama pada akhir abad ke- 19 M.

⁹ Arfian Suwito, *Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Sebagai Bahan Ajar* (Semarang: Maktabah Salatiga, 2010), hlm. 78.

¹⁰ Madyuni, *Sang Kiai Tiga Generasi* (Jombang: Pustaka Al Khumu, 2013), hlm. 2.

Dari garis ibu, Kiai Hasyim merupakan keturunan ke delapan dari Jaka Tingkir (Sultan Panjang).¹¹

Silsilah Nasab yaitu: menurut silsilah melalui sunan Giri (Raden Ainul Yaqin) K.H Hasyim Asy'ari memiliki garis keturunan sampai dengan Rasulullah dengan urutan sebagai berikut:

1. Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin)
2. Abdurrohman / Jaka Tingkir (Sultan Panjang)
3. Abdul Halim (Pangeran Benowo)
4. Abdurrohman (Pangeran Samhud Bagda)
5. Abdul Halim
6. Abdul Wahid
7. Abu Sarwan
8. K.H Asy'ari (Jombang)
9. K.H Hasyim Asy'ari (Jombang).¹²

Menurut catatan Sa'adah Ba Alawi Hadramaud, silsilah dari Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin) merupakan keturunan Rasulullah sebagai berikut:

1. Husain bin Ali
2. Ali Zainal Abidin
3. Muhammad al-Baqir
4. Ja'far ash-Sadiq
5. Ali al-Uraidh
6. Muhammad an- Naqib
7. Isa ar-Rumi
8. Ahmad al-Muhajir
9. Ubaidullah

¹¹ Ibid, hlm. 6.

¹² Madyuni, Op.cit., hlm. 2-3.

10. Alwi Awwal
11. Muhammad Sahibus Saumiah
12. Alwi ats-Tsani
13. Ali Khali' Qasam
14. Muhammad Shahib Mirbath
15. Alwi Ammi Al-Faqih
16. Abdul Malik (Ahmad Khan)
17. Abdullah (al-Azhamat) Khan
18. Ahmad Syah Jalal (Jalaluddin Khan)
19. Jamaluddin Akbar al Husaini (Maulana Akbar)
20. Maulana Ishaq
21. Dan 'Ainul Yaqin (Sunan Giri).¹³

Semasa kecil, K.H Hasyim Asyari sudah memperlihatkan tanda-tanda keulamaanya. Terdidik dan besar dari keluarga ulama yang tinggal di pesantren, membuat Hasyim Asy'ari kecil tidak canggung memerankan sosok Kiai, yang kelak menjadi poros ketokohnya.

Tanda-tanda keulamaan Hasyim Asy'ari tidak hanya terlihat saat dia berkelana dari pesantren satu ke pesantren lainnya, tetapi sudah terlihat saat beliau berusia sangat muda, usia 13 tahun. Bahkan tanda-tanda keulamaannya sudah terlihat saat beliau masih dalam kandungan ibunya, Nyai Halimah.¹⁴

Menurut Ishom Hadzik (2000) dalam K.H Hasyim Asy'ari: Figur Ulamak dan Pejung Sejati, Nyai Halimah dikenal sebagai wanita yang taat beribadah. Beliau berpuasa selama tiga tahun berturut-turut. Puasa pertama diniatkan untuk dirinya sendiri, puasa tahun kedua diniatkan untuk anak dan cucunya, puasa

¹³ Madyuni, Op.cit., hlm. 3.

¹⁴ Muhammad Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Hasyim Asyari dan KH. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 172.

tahun ketiga diniatkan untuk santrinya agar mereka senantiasa dilindungi Allah subhanahu wata'ala. dan sukses dalam menjalani hidup.¹⁵

Saat mengandung Nyai Halimah bermimpi pada suatu malam, bulan jatuh dari langit dan hinggap di kandungannya. Tentu saja, mimpi tersebut merupakan sebuah pertanda yang sangat baik, bahwa anak yang akan dilahirkan merupakan sosok yang istimewa di kemudian hari mempunyai kecerdasan, talenta, dan bimbingan dari Allah subhanahu wata'ala. Hasyim Asy'ari berada dalam kandungan ibunya kurang lebih 14 bulan.¹⁶

Keyakinan terhadap keistimewaan Hasyim Asy'ari terbukti di kemudian hari. Tidak perlu menunggu dewasa, pada usia 13 tahun. Hasyim sudah menunjukkan talentanya. Di usia ketika anak-anak lainnya masih senang bermain, Hasyim sudah terbiasa mengajar murid-muridnya, menggantikan ayahnya, KH. Asy'ari.

Saat itu, Ayahnya adalah pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Keras. Pesantren ini terletak di Jombang Selatan. Pesantren ini terletak di Desa Keras, maka dinamai pesantren Keras. Pesantren ini didirikan pada tahun 1876, yang tanahnya merupakan hibah dari kepala desa setempat.¹⁷

Di pesantren inilah, Hasyim tumbuh dan berkembang dari kecil hingga dewasa. Pada saat usia sangat belia, Hasyim sudah belajar ilmu-ilmu agama kepada ayahnya.

Pada usia 13 tahun itulah, Hasyim sudah memperlihatkan kualitasnya sebagai pribadi yang istimewa. Beliau mengajar murid-murid ayahnya dengan keseriusan yang jarang diperlihatkan seorang anak seusia dirinya. Kebiasaan itu dilakukan hingga beliau berumur 15 tahun. Terbukti, ayahnya tidak salah

¹⁵ Ibid, hlm. 172-173.

¹⁶ Ibid, hlm. 172-173.

¹⁷ Ibid, hlm. 173.

membebani tugas mengajar kepada anak berumur 13 tahun karena nantinya anak itu menjadi guru dari semua orang.¹⁸

Baru berumur 21 tahun, beliau dinikahkan dengan dengan Chadidjah, salah satu putri Kiai Ya'qub. Tidak lama setelah menikah, Hasyim bersama istrinya berangkat ke Mekah guna menunaikan ibadah haji. Tujuh bulan di sana, Hasyim kembali ke tanah air, sesudah istri dan anaknya meninggal.

Tahun 1893, beliau berangkat lagi ke tanah suci. Sejak itulah beliau menetap di Makkah selama 7 tahun dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Mahfudz At-Tarmasi, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmaullah, Syekh Sholeh Saqqaf, dan Sayyid Husein Al Habsyi. Tahun 1899 pulang ke tanah air, Hasyim mengajar di pesantren milik kakeknya, Kiai Usman.¹⁹

KH. Hasyim Asy'ari dikenal tidak semata sebagai pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama. Lebih dari itu, Rais Akbar PBNU ini juga memiliki beberapa kitab yang tersimpan dengan rapi dan telah dikondifikasi secara apik khususnya oleh sang cucu, alm KH. Ishom Hadzik.²⁰

Tidak diragukan lagi bahwa Syekh Hasyim Asy'ari mempunyai banyak ilmu dan ahli dalam berbagai bidangnya sehingga beliau menjadi panutan bagi para ulama pada zamannya maupun setelahnya. Berdasarkan keluasan dan kedalaman ilmunya, beliau telah membuat banyak buku, di antaranya:

1. *Adābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* (آدابُ الْعَالِمِ وَ الْمُتَعَلِّمِ), yang menerangkan hal-hal yang dibutuhkan para pencari ilmu dan para pengajar dalam proses belajar dan mengajar.
2. *Ziyādah Al-Ta'liqat* (زِيَادَةُ التَّعْلِيقَاتِ)

¹⁸ Kholido Santosa, *Manusia di Panggung Sejarah* (Bandung: SEGA ARSY, 2007), hlm. 21.

¹⁹ Madyuni, Op.cit., hlm. 23.

²⁰ Madyuni, Op.cit., hlm. 24.

3. *Al-Tanbīhat Al-Wājibāt Liman Yaṣna' Al-Maulid* (التنبيهات الواجبات لمن يصنع المولد) (بالمفكرات)
4. *Al-Risālah Al-Jāmi'ah* (الرسالة الجامعة), yang menjelaskan keadaan kematian dan tanda-tanda hari kiamat dan disertai pemahaman Hadits mengenai masalah tersebut.
5. *Al-Nūr Al-Muhibbīn fī Mahabbati Sayyid Al-Mursalīn* (النور المبهين في محبة سيد المرسلين), yang menerangkan arti dari cinta kepada Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* dan tata cara mengikutinya serta meneladani beliau dalam kehidupan.
6. *Hasyiyah 'ala Fathi Al-Rahmān* (حشية على فتح الرحمن) dan di sertai syarah Risalat al-Waliy Ruslaani karangan Syekh al-Islam Zakariyyah al-Anshariy.
7. *Al-Durar Al-Munqotsirah fī Masail Al-Ta'asyarah* (الدرر المنقشرة في مسائل العاشرة), menjelaskan masalah thariqah dan kewalian dan segala sesuatu.
8. *Al-Tibyan fī Nahyi 'an Muqoto'ah Al-Arhām wa Al-Aqorib wa Al-Ikhwān* (الطبيان في نهى عن مقاطعة الأرحام والأقارب والإخوان), yang menjelaskan pentingnya menyambung persaudaraan dan akibat yang akan diterima jika memutuskan persaudaraan.
9. *Al-Risālah Al-Tauhidīyah* (الرسالة التوحيدية), ini adalah buku kecil yang menerangkan perihal aqidah ahlu al-sunnah wa al-jama'ah.
10. *Al-Qolā'id* (القلائد), yang menerangkan seputar tata cara berakidah. Dan lain sebagainya, yang kesemuanya merupakan hasil karya yang bagus dan sangat bermanfaat. Ini semua mengindikasikan bahwa beliau adalah Kiai produktif dan memiliki kedalaman ilmu.²¹

²¹ Zainuri Siroj dan Nur Hadi, *Terjemah Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim* (Jombang: CV. Megah Jaya, 2006), hlm. 2-3.

4. Garis Besar Isi Kitab *Adābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*

1. Etika yang harus dimiliki oleh pelajar terhadap dirinya sendiri, pembahasan pada bab ini ada 10 materi kajian, sebagai mana berikut ini:
 - a. Seorang pelajar hendaknya menyucikan hatinya dari segala kedustaan, kotoran hati, prasangka buruk, iri hati, aqidah yang sesat dan ahlak yang buruk.
 - b. Membaguskan niat dalam mencari ilmu, yaitu mencari ilmu bertujuan semata mata untuk mencari ridho Allah subhanahu wata'ala, mengamalkan ilmu yang dimiliki, menghidupkan syari'at islam dan beribadah taqarrub kepada Allah 'Azza wa Jalla.
 - c. Bergegas mencari ilmu ketika masih muda dan setiap kali ada kesempatan. Belajar jangan mudah tergoda bujukan nafsu yang suka menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang sudah berlalu tidak bisa diganti lagi.
 - d. Seorang pelajar hendaknya bersikap qona'ah (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki.
 - e. Seorang pelajar harus mengatur waktu siang dan malamnya, serta memanfaatkan sisa-sisa usianya dengan baik karena usia yang sudah terlewati tidak ada gunanya lagi.
 - f. Seorang pelajar hendaknya mengurangi makan dan minum karena kekenyangan bisa membuatnya malas beribadah dan membuat tubuhnya merasa berat melakukan aktivitas.
 - g. Seorang pelajar hendaknya memilih sikap wira'i dan hati-hati dalam segala tingkah lakunya.
 - h. Seorang pelajar lebih baik mengurangi makan makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan melemahkan kinerja panca indra.

- i. Seorang pelajar hendaknya mengurangi waktu tidurnya selama tidak berdampak buruk kepada kondisi tubuh dan akalnya.
 - j. Meninggalkan pergaulan, pergaulan yang lebih banyak menyita waktu untuk bermain-main dan tidak banyak mengasah pikiran pelajaran.²²
2. Etika pelajar terhadap gurunya, di dalam pembahasan bab ini, terdapat 12 macam etika pelajar terhadap gurunya, diantaranya sebagai berikut:
- a. Sepatutnya seorang pelajar terlebih dahulu mempertimbangkan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT, agar dipilih guru yang tepat sehingga ia dapat belajar dengan baik dari guru
 - b. tersebut serta dapat menyerap pelajaran akhlakul karimah dan adab darinya.
 - c. Pelajar hendaknya memilih guru yang memiliki pandangan yang sempurna terhadap ilmu syar'i, bukan seorang yang belajar hanya dari buku dan tak pernah berkumpul dengan para cendekiawan. Imam Syafi'i berkata: "Barang siapa belajar (fiqh) dari buku, maka ia telah menyia-nyiakan hukum."
 - d. Pelajar yang baik akan selalu menjalankan perintah gurunya, tidak menentang pendapat dan peraturan-peraturannya.
 - e. Memandang guru dengan penuh kekaguman dan rasa hormat takzim, berkeyakinan bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna.
 - f. Mengerti akan hak gurunya dan tidak melupakan keutamaanya, mendo'akan guru baik ketika masih hidup ataupun telah meninggal dunia.²³

²² Ibid, hlm. 16-19.

²³ Ibid, hlm. 20-21.

3. Etika pelajar dalam proses pembelajaran dan apa yang harus dilakukan di hadapan guru serta tujuan belajar, di dalam bab ini ada 13 macam etika diantaranya sebagai berikut:
 - a. Mengawali belajar dari hal-hal pokok yang terdiri empat macam cabang ilmu, yaitu: pengetahuan tentang *Dzat Allah*, pengetahuan tentang sifat-sifat Allah, mempelajari ilmu fiqih, dengan cara mempelajari hal-hal yang lebih meningkatkan ketaatan kepada Allah, seperti toharoh, shalat, dan puasa.
 - b. Mempelajari Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh menyakini kebenarannya, serta giat dalam memahami tafsir dan segala macam ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an.
 - c. Jangan terlalu cepat berkecimpung ke dalam argumen dan isu-isu yang diperselisihkan, karena hal itu bisa membingungkan hati dan pikiran.
 - d. Meminta guru atau orang yang dipercaya untuk mengoreksi buku yang dipelajari sebelum menghafalnya, dan setelah selesai menghafal, kemudian dengan rutin diulang-ulang.
 - e. Bersegera dalam menghadiri majlis ilmu, apalagi majlis ilmu hadits.²⁴
4. Etika alim (guru) untuk dirinya sendiri, dalam pembahasan ini ada 10 etika alim untuk dirinya sendiri yaitu:
 - a. Seorang alim memperbanyak *muraqabah* kepada Allah (dalam pengawasan Allah) baik dalam keadaan rahasia maupun terang terangan.
 - b. Tetap takut kepada Allah dalam segala aktivitasnya, gerakannya, diamnya, perkataannya, dan perbuatannya. Karena dia adalah orang

²⁴ Ibid, hlm. 29-31.

yang dipercaya atas sesuatu yang dititipkan kepadanya berbagai macam ilmu, hikmah, dan rasa takut kepada Allah dan meninggalkannya adalah khianat. Allah SWT.

- c. Bersikap tenang.
 - d. Bersikap wira'i.
 - e. Bersikap tawadhu'.
 - f. Khusyu' karena Allah, Umar bin Khattab berkata: belajarlah kamu sekalian ilmu dan belajarlah bersamanya ketenangan dan kewibawaan.
 - g. Dalam segala hal bergantung kepada Allah SWT.
 - h. Menjadikan ilmunya sebagai tangga (sarana) yang dibuat sarana ke beberapa tujuan duniawi.
 - i. Tidak mengagungkan anaknya orang yang terbuai oleh kehidupan dunia, berjalan kepada mereka dan berdiri di depan mereka kecuali jika adanya masalah ini mengurangi mafsadah (kerusakan), apalagi dia pergi ke tempat orang belajar darinya dan walaupun dia adalah orang yang tinggi pangkatnya.
 - j. Orang yang alim berakhlak dengan berzuhud dari keduniaan dan menyediktkannya sebagaimana yang dia butuhkan, dan itu tidak membahayakan bagi dirinya dan keluarganya, yakni hidup sederhana dan menerima apa adanya.²⁵
5. Etika seorang guru terhadap pelajarannya, ketika seorang alim mengajar (menghadiri majelis) pelajaran, maka sebaiknya suci dari hadats, kotoran, dalam keadaan bersih, memakai wangi-wangi, dan memakai pakaian yang paling bagus serta sesuai dengan perkembangan mode pada zamannya,

²⁵ Ibid, hlm. 34-37.

ini bertujuan untuk mengagungkan ilmu, menghormati syari'ah dan olehnya belajar berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Allah SWT.

Ketika sudah sampai di dalam majelis mengucapkan salam kepada orang yang hadir, duduk dengan menghadap kiblat (jika memungkinkan), duduk yang berwibawa, tenang, rendah hati.

Jika dalam pelajaran terdapat banyak pelajaran maka mendahulukan pelajaran yang paling mulia, yang paling penting kemudian yang penting, yakni mendahulukan tafsir Qur'an, kemudian hadits, ushuluddin, usul fiqih, kitab-kitab madzhab, nahwu, dan diakhiri pelajaran-pelajaran yang memberi faedah, serta dapat menyucikan hati.

Tidak berbicara dengan suara keras jika tidak diperlukan dan tidak dengan suara yang pelan jika tidak dapat menghasilkan apa yang dimaksudkan, yang penting suara itu tidak melampaui batas dan hadirin dapat mendengarnya dengan sempurna.²⁶

6. Etika seorang alim terhadap para muridnya
 - a. Seorang guru mengajar murid-muridnya dengan niat dan tujuan untuk menyebarkan ilmu, mensyiarkan ajaran *syariat*, melestarikan hal-hal yang benar dan melenyapkan hal-hal yang batil, menjaga dan melestarikan keharmonisan umat dengan ilmu yang mereka bekali.
 - b. Seorang guru tidak boleh menghentikan pengajarannya terhadap murid yang tidak mempunyai ketulusan niat, sesungguhnya ketulusan niat dimaksudkan keberkahan ilmu, sebagaimana ulama salaf berkata: "kita mencari ilmu karena selain Allah, maka ilmu mencegah sesuatu kecuali karena Allah".

²⁶ Ibid, hlm. 48-50.

- c. Seorang guru dalam memberikan materi dengan perkataan yang baik dan mudah dipahami.
 - d. Seorang guru berjuang sekuat tenaga dalam mengajar dan memberi pemahaman kepada muridnya dengan mencurahkan kekuatannya dan menggunakan diksi yang mudah dipahami dengan tidak memperbanyak keterangan yang dapat membingungkan murid.²⁷
7. Etika terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu dan sesuatu yang berhubungan dengan cara mendapatkannya dan etika meletakkan kitab dan menulisnya.
- a. Sepatutnya seseorang yang haus ilmu berusaha mendapatkan kitab yang dipelajari semaksimal mungkin, di antaranya dengan membelinya, menyewa, atau meminjam.
 - b. Ketika seorang santri menulis (menyalin) atau muthala'ah kitab jangan diletakkan di atas bumi, melainkan membuat sesuatu yang bisa menyelamatkan buku dari kerusakan jilidannya, dan ketika meletakkan kitab dalam keadaan bertumpuk maka diletakkan di atas meja, atau sejenisnya diusahakan selamat dari sesuatu hal yang bisa menjatuhinya.
 - c. Ketika meminjam atau meminjamkan kitab sebelumnya diteliti awal, tengah, dan akhirnya, diteliti pula urutan babnya dan kupasannya.
 - d. Ketika menulis atau menyalin kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu syariat, sebaiknya dalam keadaan suci, menghadap kiblat, bersih pakaian dan badannya, menggunakan tinta yang suci mengawali tulisan dengan basmalah.²⁸

²⁷ Ibid, hlm. 56-58.

²⁸ Ibid, hlm. 66-68.

B. Bahan Ajar Konvensional

1. Pengertian Bahan Ajar Konvensional

Menurut Toto Ruhimat bahan ajar pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa materi pembelajaran dalam suatu mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.²⁹

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.³⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konvensional artinya adalah kebiasaan.³¹

Jadi berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan Bahan Ajar Konvensional adalah materi dalam sebuah mata pelajaran yang terdiri dari topik atau sub topik tertentu serta rinciannya yang biasa digunakan dalam pembelajaran tersebut.

2. Ciri-ciri Bahan Ajar Konvensional

Menurut Limawati bahan ajar konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mudah digunakan
2. Dicitak sebagai bahan ajar yang spesifik untuk digunakan di satuan pendidikan tertentu
3. Pemaparan materi bersifat linear

²⁹ Toto, Op.cit., hlm. 152

³⁰ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia Permata, 2013), hlm. 1.

³¹ Depdikbud, Op.cit., hlm. 523.

4. Di dalamnya terdiri uraian singkat tentang pokok bahasan secara umum, rangkuman pokok bahasan, puluhan soal-soal pilihan ganda, dan soal-soal isian.³²

Sedangkan menurut Masnur Muslich, ciri-ciri dari bahan ajar konvensional adalah sebagai berikut:

1. Berisi bahan yang telah diseleksi
2. Berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu
3. Disusun oleh para pakar di bidangnya
4. Ditulis untuk tujuan instruksional tertentu
5. Dilengkapi dengan sarana pembelajaran
6. Disusun secara sistematis mengikuti strategi pembelajaran tertentu
7. Disusun untuk disimulasikan dalam pembelajaran
8. Disusun untuk menunjang program pembelajaran.³³

Jadi berdasarkan ciri-ciri di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa Bahan Ajar Konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mudah digunakan
2. Dicitak sebagai bahan ajar yang spesifik untuk digunakan di satuan pendidikan tertentu
3. Pemaparan materi bersifat linear
4. Di dalamnya terdiri uraian singkat tentang pokok bahasan secara umum, rangkuman pokok bahasan, puluhan soal-soal pilihan ganda, dan soal-soal isian.
5. Berisi bahan yang telah diseleksi
6. Berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu

³² Umi Narimawati. Sri Dewi Anggadini. Lina Lismawati, *Penulisan Karya Ilmiah* (Bekasi: Genesis, 2010), hlm. 46.

³³ Masnur Muslich, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: MLC, 2010), hlm. 50.

7. Disusun oleh para pakar di bidangnya
8. Ditulis untuk tujuan instruksional tertentu
9. Dilengkapi dengan sarana pembelajaran
10. Disusun secara sistematis mengikuti strategi pembelajaran tertentu
11. Disusun untuk disimulasikan dalam pembelajaran
12. Disusun untuk menunjang program pembelajaran

3. Garis Besar Isi Bahan Ajar Konvensional

1. Sifat-Sifat Allah
 - a. Sifat-Sifat Wajib Allah Swt
 - b. Sifat-Sifat Mustahil Allah Swt
2. Sifat Jaiz Allah
 - a. Pengertian Sifat Jaiz Allah Swt
 - b. Pembagian Sifat Jaiz Allah Swt
 - c. Dalil-Dalil Aqli dan Naqli Tentang Sifat Jaiz Allah Swt
 - d. Ciri-Ciri Serta Contoh Perilaku Orang yang Beriman Terhadap Sifat Jaiz Allah
3. Akhlak Terpuji
 - a. Pengertian Akhlak Terpuji
 - b. Ciri-Ciri Akhlak Terpuji
 - c. Menunjukkan Dalil Aqli dan Naqli Akhlak Terpuji
 - d. Menunjukkan Nilai Sikap dan Perilaku Akhlak Terpuji
 - e. Terbiasa Akhlak Terpuji
4. Akhlak Tercela
 - a. Pengertian Akhlak Tercela
 - b. Ciri-Ciri Sifat Tercela
 - c. Membiasakan Untuk Tidak Melaksanakan Sifat Tercela (pasif, Rendah Diri, dan Tidak Mempunyai Pendirian

5. Perilaku Sahabat
 - a. Ketentuan dan Keteguhan Aqidah Sahabat, Rasul
 - b. Meneladani sikap dan Perilaku Sahabat, Rasul Dalam Kehidupan Sehari-Hari
6. Mukjizat Allah Swt
 - a. Pengertian Mukjizat, Karamah, Maunah, dan Irhas
 - b. Contoh-Contoh Mukjizat yang Diberikan Kepada Rasul
 - c. Hikmah dan Fungsi Mukjizat
 - d. Dalil-Dalil Tentang Mukjizat
 - e. Perbedaan dan Persamaan Karamah dan Irhas
 - f. Sikap dan Perilaku Terhadap Mukjizat Rasul
 - g. Pengertian Sifat-Sifat Wajib, Mustahil, dan Jaiz Rasul
 - h. Dalil-Dalil Tentang Sifat, Mustahil dan Jaiz Rasul
 - i. Hikmah Beriman Kepada Rasul.
7. Sifat-Sifat Rasul
 - a. Pengertian Sifat-Sifat Wajib, Mustahil, dan Jaiz Rasul
 - b. Macam-Macam Sifat Wajib, Mustahil, dan Jaiz Rasul
 - c. Dalil-Dalil Tentang Sifat Wajib, Mustahil, dan Jaiz Rasul
 - d. Hikmah Beriman Kepada Allah
 - e. Ciri-Ciri Sikap dan Perilaku Orang yang Beriman Kepada Rasul Allah
8. Ulul Azmi
 - a. Ulul Azmi
 - b. Sifat-Sifat Nabi Ulul Azmi
9. Akhlak Nabi Muhammad Saw
 - a. Akhlak Nabi Muhammad Saw
 - b. Meneladani Akan Nabi Muhammad Saw

10. Meneladani Sahabat

- a. Menunjukkan Sifat dan Perilaku Baik dari Kehidupan Abu Bakar as Sidiq RA
- b. Identifikasi Nilai-Nilai yang Patut diTeladani
- c. Meneladani Sifat dan Tingkah Laku Abu Bakar As Sidiq ra, Zaid bin Tsabit, Serta Abu Dzar al-qifari dalam Kehidupan Sehari-hari.
- d. Terbiasa Meneladani Sifat dan Perilaku Abu Bakar as-Sidik ra. Dalam Kehidupan Sehari-hari.

11. Beriman kepada Allah swt

- a. Meningkatkan keimanan kepada Allah swt. Dengan cara membaca dan mengartikan ayat-ayat al-qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah swt. Sifat-sifat Allah yang perlu diketahui: wujud, qidam, baqa', mukhalafatu lillahwaditsi, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyah, qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', basar, dan kalam.
- b. Pengertian iman kepada Allah swt. Artinya percaya atau yakin kepada Allah swt.
- c. Tanda-tanda adanya Allah swt. Bisa diketahui melalui dalil naqli dan aqli
- d. Perilaku sebagai cermin keyakinan terhadap sifat-sifat Allah swt.

Antara lain:

- ✓ Menyakini kebesaran Allah swt
- ✓ Mendorong ketaatan manusia untuk beribadah dan beramal saleh
- ✓ Mendekatkan diri kepada Allah swt

12. Asmaul Husna

- a. Ayat-ayat al-qur'an yang berkaitan dengan 10 asmaul husna:
 - ✓ al-hasyr [59]: 23

- ✓ al-ankabut [29]: 42
- ✓ al-alaq [96]: 1-3
- ✓ at-taubah [9]: 117
- ✓ taha [20]: 83
- ✓ sad [38]: 9 dan 5
- ✓ ali Imran [3]: 8
- ✓ saba' [34]: 26
- ✓ al-infitar [82]: 7
- ✓ al-baqarah [2]: 255
- ✓ al-qasas [28]: 56
- ✓ as-sajadah [32]: 24
- ✓ al- a'raf [7]: 137

b. asmaul husna adalah nama-nama yang mengandung sifat keluhuran dan keagungan Allah swt : as -salam, al- aziz, al- kholiq, al- ghafar, al- wahab, al- fatah, al- adlu, al- qoyyum, al-hadi, as-shobur

c. penerapan alif lam qomariyah dan alif lam syamsiyah dalam al-qur'an:

- ✓ melestarikan ucapan assalamualaikum
- ✓ menjaga tubuh agar kuat, baik fisik maupun mental
- ✓ menjadi manusia yang kreatif
- ✓ pemaaf bagi kesalahan orang lain
- ✓ tolong menolong antar sesama manusia
- ✓ bersikap sabar

13. Perilaku Terpuji

a. tawadduk, tawadduk yaitu rendah hati atau tidak sombong. Contoh, bersifat rendah hati dan tidak berlebihan dalam segala hal.

- b. Taat, taat yaitu patuh. Dengan kata lain, upaya mengikuti petunjuk Allah swt dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Contoh, shalat tepat waktu, menunaikan zakat, dan jujur memegang amanat
- c. Qanaah, menurut istilah artinya merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan menjauhkan diri dari sifat ketidakpuasan atau kekurangan. Contoh, selalu bersyukur atas rizeki yang telah diberikan Allah swt.
- d. Sabar, sabar yaitu sikap teguh dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan dengan tidak melupakan ikhtiyar atau usaha. Contoh, sabar menjalankan perintah Allah, sabar tidak melakukan hal-hal yang dilarang Allah swt, dan sabar menghadapi musibah.

14. Iman Kepada Kitab Allah swt

- a. Iman kepada Allah swt merupakan rukun iman yang ketiga. Beriman kepada kitab Allah berarti kita harus mempercayai dan mengamalkan segala sesuatu yang terkandung didalam kitab tersebut
- b. Kitab-kitab yang wajib diketahui ada 4, yaitu:
 - ✓ Kitab taurat diturunkan kepada nabi musa as.
 - ✓ Kitab zabur diturunkan kepada nabi dawud as.
 - ✓ Kitab injil diturunkan kepada nabi isa as.
 - ✓ Kitab al-qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad saw.
- c. Suhuf atau sahifah artinya wahyu yang diterima oleh para nabi dan rasul yang dikumpulkan, yaitu semacam lembaran atau brosur-brosur kecil. Kumpulan suhuf bentuknya lebih besar, dari suhuf itulah yang dinamakan kitab.

- d. Fungsi iman kepada kitab Allah adalah sebagai penuntun manusia kejalan yang benar.
- e. Al-qur'an adalah kumpulan firman Allah swt yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw. Keasliannya dijaga oleh Allah swt. Sampai akhir zaman dan berlaku sampai akhir zaman.

15. Zuhud dan Tawakkal

- a. Zuhud adalah melepaskan diri dari keterikatan duniawi atau melepaskan diri dari diperbudak oleh dunia.
- b. Zuhud bukan melepaskan diri terhadap kebutuhan dunia, karena hidup tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan .
- c. Zuhud merupakan akhlak mulia yang diajarkan oleh islam.
- d. Tawakkal artinya berserah diri kepada Allah swt atas hasil usaha kita setelah berusaha dengan sungguh-sungguh disertai doa
- e. Tawakkal merupakan salah satu akhlak terpuji.

16. Akhlak Tercela

- a. Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang.
- b. Terdapat dua jenis akhlak, akhlak mahmudah, dan akhlak mazmumah.
- c. Contoh dari akhlak mazmumah antara lain ananiah (egois), ghadab (pemarah), hasad (iri dengki), gibah (menggunjing), dan namimah (adu domba/provokasi).
- d. Kita harus menghindarkan diri dari penyakit hati agar kita tetap dicintai oleh manusia dan Allah swt.

17. Iman Kepada Hari Akhir

- a. Iman kepada hari akhir merupakan yang kelima dan kita wajib untuk mempercayainya.

- b. Hari kiamat dapat dibedakan menjadi dua yaitu kiamat sughro dan kiamat kubro.
- c. Dengan iman terhadap hari akhir kita akan menjadi hati-hati, waspada, dan rajin beribadah

18. Qanaah dan Tasamuh

- a. Qanaah adalah merasa cukup atas pemberian dari Allah swt setelah berusaha dan berdoa.
- b. Tasamuh adalah saling menghormati dan menghargai antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.
- c. Penerapan perilaku tasamuh antara lain:
 - ✓ Terhadap sesama teman
 - ✓ Terhadap sesama pemeluk agama islam
 - ✓ Terhadap non muslim

C. Sikap Takzim

1. Pengertian Sikap Takzim

Sebelum penulis berbicara panjang lebar tentang sikap takzim terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian sikap takzim. Takzim dalam bahasa inggrisnya adalah “*respect*” yang mempunyai makna sopan-santun, menghormati, dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan.³⁴

Takzim merupakan salah satu bentuk perbuatan atau sikap yang mencerminkan perilaku sopan dan menghormati pada orang yang lebih tua atau pada seorang sesepuh, Kiai, guru, dan orang yang dianggap dimuliakan olehnya.³⁵

³⁴ Nicholson Rinold, *The Idea of Respect* (Delli: Insafism, 1978), hlm. 1-2.

³⁵ Depdikbud, Op.cit., hlm. 995.

W.J.S. Poerwadarminta mengatakan bahwa sikap takzim adalah perbuatan atau perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada yang lebih tua darinya atau kepada seorang kiai, guru, dan orang yang dianggap dimuliakan.³⁶

Menurut A. Ma'ruf Asrori sikap takzim diartikan lebih luas lagi yaitu bukan hanya bersikap sopan santun dan menghormati saja akan tetapi lebih dari itu, yaitu :

- a. Konsentrasi dan memperhatikan
- b. Mendengarkan nasehat- nasehatnya
- c. Meyakini dan merendahkan diri kepadanya.³⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap takzim adalah suatu totalitas dari kegiatan rohani (jiwa) yang direalisasikan dengan perilaku dengan wujud sopan santun, menghormati orang lain, dan mengagungkan guru secara totalitas.

Sikap takzim ini wajib dilakukan seorang siswa kepada gurunya, sebagaimana syair Syekh Salamah Abi Abdul Hamid yang diterjemahkan oleh Mas'ud bin Abdur Rohman sebagai berikut :

ذَا إِنْ تَكُنْ مُتَعَلِّمًا فَامْتَثِلْ (٣) مُتَعَلِّمًا فِيمَا يَجِلُّ وَ عَظَمَ (٤)

Artinya : “ Siswa itu wajib taat kepada gurunya, menurut apa yang diperintahkan gurunya di dalam perkara yang halal, dan wajib *takzim* (mengagungkan) kepada gurunya”.³⁸

Ciri-ciri Sikap Takzim

Menurut A. Ma'ruf ciri-ciri sikap takzim ada 5 yaitu :

³⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 995.

³⁷ Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat* (Surabaya: Al Miftah, 1996), hlm. 11-12.

³⁸ Syekh Salamah Abi Abdul Hamid, *Jawahirul Adab* (Semarang: Toha Putra, 1967), hlm. 4.

- a. Apabila duduk di depan guru selalu sopan
- b. Selalu mendengarkan perkataan guru
- c. Selalu melaksanakan perintahnya
- d. Berfikir sebelum berbicara kepada guru
- e. Selalu merendahkan diri kepadanya.³⁹

Sedangkan menurut Sidik Tono, ciri-ciri sikap takzim adalah sebagai berikut :

- a. Selalu bersikap hormat kepada guru
- b. Selalu datang tepat waktu
- c. Senantiasa berpakaian rapi
- d. Mendengarkan saat guru menerangkan
- e. Menjawab saat guru bertanya
- f. Berbicara ketika sudah diberi izin
- g. Selalu melaksanakan tugas yang diberikan guru.⁴⁰

Menurut Syekh Salamah dalam kitab *Jawahirul Adab* ciri-ciri sikap takzim adalah sebagai berikut :

- a. Selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
- b. Mengerjakan pekerjaan yang membuat guru senang
- c. Senantiasa menundukkan kepala ketika duduk di dekat guru
- d. Ketika bertemu guru di jalan senantiasa berhenti di pinggir jalan seraya menaruh hormat kepadanya
- e. Senantiasa mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat.
- f. Selalu hormat kepada siapapun

³⁹ Ma'ruf, Op.cit., hlm. 11.

⁴⁰ Sidik Tono et. al, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002), hlm. 107.

g. Menjaga nama baik guru di manapun⁴¹

Jadi secara umum ciri-ciri sikap takzim adalah sebagai berikut:

- a. Apabila duduk di depan guru selalu sopan
- b. Selalu mendengarkan perkataan guru
- c. Selalu melaksanakan perintahnya
- d. Selalu merendahkan diri kepadanya
- e. Berbicara ketika sudah diberi izin
- f. Selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
- g. Mengerjakan pekerjaan yang membuat guru senang
- h. Menjaga nama baik guru di manapun

2. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Takzim

Abu Ahmadi membagi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap sosial, yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia. Misalnya orang yang haus akan lebih memperhatikan perangsang yang menghilangkan haus daripada perangsang-perangsang yang lain.⁴²

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia manusia

⁴¹ Syekh Salamah, Op.cit., hlm. 4.

⁴² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 157.

yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. Sherif (dalam Abu Ahmadi) mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

1. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia
2. Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.⁴³

Abu Ahmadi juga mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap yang diperhatikan, yaitu:

- a. Media Massa
- b. Kelompok sebaya
- c. Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja, dan sebagainya.⁴⁴

D. Kerangka Teori

Menurut Saifuddin Azwar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap sosial, yaitu:

1. Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

⁴³ Ibid, hlm. 158.

⁴⁴ Loc.cit.

Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

4. Media Massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6. Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Menurut Prof, Umar Tirtarahardja ada 6 komponen lembaga pendidikan, yaitu:

1. Tujuan pendidikan

Tingkah laku manusia, secara sadar maupun tidak sadar tentu berarah pada tujuan. Demikian juga halnya tingkah laku manusia yang bersifat dan bernilai pendidikan. Keharusan terdapatnya tujuan pada

tindakan pendidikan didasari oleh sifat ilmu pendidikan yang normatif dan praktis. Sebagai ilmu pengetahuan normatif, ilmu pendidikan merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma dan atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia. Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan dan pendidik atau guru ialah menanamkan sistem-sistem norma tingkah laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat

2. Peserta didik

Perkembangan konsep pendidikan yang tidak hanya terbatas pada usia sekolah saja memberikan konsekuensi pada pengertian peserta didik. Kalau dulu orang mengasumsikan peserta didik terdiri dari anak-anak pada usia sekolah, maka sekarang peserta didik dimungkinkan termasuk juga di dalamnya orang dewasa. Mendasarkan pada pemikiran tersebut di atas maka pembahasan peserta didik seharusnya bermula pada dua hal tersebut di atas.

3. Pendidik

Yang dimaksud pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran dan latihan serta masyarakat.

4. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kurikulum ialah suatu patokan rencana-rencana dalam hal penyelenggaraan pembelajaran yang memiliki tujuan dan cita-cita tertentu yang berlandaskan pada pengalaman-pengalaman pembelajaran sebelumnya, yang bersifat flexible (dapat mengalami-mengalami perbaikan) dan didesain oleh sekolah agar murid-murid itu memiliki representasi fungsi langsung di masyarakat.

5. Lingkungan pendidikan

Lingkungan Pendidikan (tempat di mana pendidikan berlangsung) Merupakan suatu tempat di mana suatu pendidikan dilaksanakan. Jika pendidikan dilakukan oleh keluarga maka keluarga merupakan tempat atau lingkungan berlangsungnya pendidikan yang dilakukan oleh suatu keluarga. Sedangkan bila pendidikan dilakukan di sekolah maka sekolah merupakan lingkungan pendidikan bagi peserta didik.

6. Alat pendidikan

Alat pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan oleh pendidik yang bertujuan untuk melaksanakan tugas mendidik. Penggunaan alat pendidikan itu bukan hanya soal teknis, melainkan mempunyai sangkut paut yang erat sekali dengan pribadi yang menggunakan alat tersebut. Pendidik yang menggunakan alat itu hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan tujuan yang terkandung dalam alat itu. Penggunaan dan pelaksanaan alat itu hendaknya betul-betul timbul atau terbit dari pribadi yang menggunakan alat itu (pendidik).⁴⁵

⁴⁵ Umar Tirta Rahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 76-82.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, di dalam kurikulum ada lima komponen utama, yaitu:

1. Tujuan

Dalam kurikulum, tujuan memegang peranan penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen lainnya. Tujuan kurikulum berdasarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan pada anak didik. Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

2. Bahan ajar

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan dirancang dalam suatu rencana mengajar. Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (perennialisme, essentialisme, eksistensialisme) penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama.

3. Strategi mengajar

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode belajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar. Guru merupakan tokoh sentral di dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Sedangkan peserta didik hanya dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari guru. Metode dan teknik pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat penyajian (ekspositorik) secara massal, seperti ceramah atau seminar. Selain itu, pembelajaran cenderung lebih bersifat *tekstual*.

4. Organisasi kurikulum

Beragamnya pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum memunculkan terjadinya keragaman dalam mengorganisasikan kurikulum.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditujukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil – hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

6. Penyempurnaan Pengajaran

Hasil-hasil evaluasi, baik evaluasi hasil belajar, maupun evaluasi pelaksanaan mengajar secara keseluruhan merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Sesuai dengan komponen-komponen yang dievaluasi, pada dasarnya semua komponen mengajar mempunyai kemungkinan untuk disempurnakan. Suatu komponen mendapatkan prioritas lebih dulu atau mendapatkan penyempurnaan lebih banyak, dilihat dari peranannya dan tingkat kelemahannya.⁴⁶

Dari pengertian yang penulis paparkan di atas, secara tidak langsung bahan ajar yang terdapat di sebuah instansi pendidikan, baik itu pendidikan formal atau pendidikan non formal, turut menjadi bagian dalam pembentukan sikap sosial siswa, yang dalam hal ini yang menjadi pokok penelitian penulis adalah sikap takzim siswa.

Dalam pemaparan di atas, bahan ajar juga menjadi bagian dalam pembentukan atau menjadi komponen dalam sebuah kurikulum yang secara logika dalam penggunaan bahan ajar di atas adalah bahan ajar konvensional sebagaimana yang biasa digunakan oleh kebanyakan instansi. Bahan ajar yang sudah umum atau menjadi kebiasaan untuk dipakai dalam sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan itu pula, dapat kita simpulkan bahwa bahan ajar konvensional lebih baik dari bahan ajar kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Itu semua karena masih belum ditemukannya penelitian bahwa kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* bisa membentuk sikap takzim siswa atau bahkan bisa lebih baik dari pada penggunaan bahan ajar konvensional tersebut.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 102-104.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁷

Dengan demikian, hipotesis memberikan pernyataan yang bersifat rasional yang secara ilmiah yang dapat diuji. Selain itu hipotesis juga memberikan arah bagi suatu penelitian yang hendak dilakukan sebagai sebuah kerangka dan acuan bagi pelaporan kesimpulan penelitian.

Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternative (Ha)

Hipotesis kerja menyatakan adanya perbedaan antara variable X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.⁴⁸ Adapun yang menjadi hipotesis kerja atau hipotesis alternative dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan sikap takzim antara siswa yang menggunakan bahan ajar kitab ”.

2. Hipotesis 0 atau hipotesis statistic (Ho)

Hipotesis nol sering juga disebut hipotesis statistic karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistic. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris.⁴⁹

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.

⁴⁸ Ibid, hlm. 120.

⁴⁹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Gramedia Widiasana Indonesia, 2005), hlm. 57.

Sebelum melaksanakan penelitian ilmiah, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut : Ha: Hipotesis alternative atau menunjukkan adanya pengaruh variabel.⁵⁰ Artinya, Ada perbedaan dan pengaruh positif antara penggunaan bahan ajar Kitab *Adābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* dengan bahan ajar konvensional terhadap sikap takzim siswa di SMP Al-Multazam dengan SMP Darul Lughah Wal Karomah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Penelitian 1

Penelitian Zuhanul Hasanah, "Pengaruh Pengajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* Terhadap Pembentukan Sikap Takzim Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015", (Skripsi, STAIN SALATIGA, Salatiga, 2015). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pengajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam kategori sangat baik 13 responden dengan prosentase 36 %, dalam kategori baik 21 responden dengan prosentase 58%, dalam kategori cukup 2 responden dengan prosentase 6%, dan kategori kurang 0 responden dengan prosentase 0%. Pembentukan sikap takzim siswa dalam kategori sangat baik 26 responden dengan prosentase 78% ,kategori baik 9

⁵⁰ Suharsimi, Op.cit., hlm. 66-67.

responden dengan prosentase 25%, kategori cukup 1 responden dengan prosentase 3%, dan kategori kurang 0 responden dengan prosentase 0%. Ada pengaruh yang signifikan antara pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap pembentukan sikap takzim siswa. Hal ini berdasarkan hasil data perhitungan statistika bila r hitung sama dengan atau lebih besar dari rtabel maka r hitung dapat dikatakan signifikan atau diterima, dapat dilihat dalam tabel nilai-nilai *r product moment* adalah pada taraf 1 % = 0,424. Sehingga diperoleh perbandingan berdasarkan tabel nilai yang diperoleh ialah $0,653 > 0,424$. Hal ini berarti, semakin tinggi pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* ada pengaruh yang signifikan dengan pembentukan sikap *takzim* siswa.

Posisi penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Zuhurul Hasanah tersebut pada dasarnya adalah sebagai referensi dalam memperkaya bahan materi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

2. Penelitian 2

Penelitian Marhumah Purnaini, "Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asyari Dalam Kitab *Adābu Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*", (Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, YOGYAKARTA, 2010). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep etika KH. Hasyim Asyari dibangun berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam dan dijiwai oleh semangat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. KH. Hasyim Asyari lebih memusatkan proses pembelajaran pada guru meskipun di sisi lain juga menaruh perhatian pada keaktifan pelajar. KH. Hasyim Asyari lebih mendekati konsep kaum sufi yang menganggap bahwa guru adalah pihak yang sangat menentukan dalam proses pendidikan. KH. Hasyim Asyari sangat mengharapkan adanya manfaat dari ilmu yang telah diperoleh dengan mengamalkannya di masyarakat. Dalam belajar, KH. Hasyim Asyari sangat memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Seorang murid meniatkan belajar hanya karena Allah semata

- b. Memiliki ghirah yang tinggi dalam menuntut ilmu
- c. Bersabar dan tabah dalam menuntut ilmu
- d. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu
- e. Memiliki biaya yang cukup
- f. Adanya petunjuk dari pendidik dalam menuntut ilmu
- g. Menjaga kesehatan

Posisi penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Marhumah Purnaini tersebut pada dasarnya adalah sebagai referensi dalam memperkaya bahan materi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

3. Penelitian 3

Penelitian Nur Rokhim, "Konsep Pendidikan Akhlaq Terhadap Manusia Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlaq Wa Tathirul A'raq", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, SURAKARTA, 2009). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa menurutnya karakter manusia dapat berubah manakala diberikan pendidikan secara berkesinambungan sehingga menjadikan sebuah kebiasaan yang kokoh dan sulit diubah, dari kebiasaan ini dapat terbentuk sebuah karakter. Selanjutnya Ibnu Miskawaih membahas tentang kebaikan dan kebahagiaan, pembahasan ini dimaksudkan supaya tujuan dari kitab tersebut tercapai yaitu kebahagiaan moral serta agar seluruh tingkah laku bisa baik. Di dalam kitab *Tahdzibul Akhlaq Wa Tathirul A'raq*, Ibn Miskawaih membagi jiwa sesuai dengan daya (*quwwah*) yang ada :

- a. Jiwa yang rendah, potensi/daya yang digunakan adalah daya hawa nafsu
- b. Jiwa yang sedang, potensi/daya yang digunakan adalah daya amarah
- c. Jiwa yang mulia, potensi/daya yang digunakan adalah daya berfikir

Posisi penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Abdur Rokhim tersebut pada dasarnya adalah sebagai referensi dalam memperkaya bahan materi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.